

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rekayasa instrument keuangan yang berbentuk *Subreme Mortgage* menjadi salah satu sebab timbulnya krisis ekonomi di negara adidaya, Amerika Serikat. *Subreme Mortgage* atau surat kredit perumahan (KPR) yang berbunga rendah di tahun 2001-2005 menyebabkan meningkatnya permintaan rumah (*boom in the housing market*). Rendahnya tingkat suku bunga di tahun tersebut disebabkan karena Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) mengantisipasi kelesuan investasi karena dampak runtuhnya saham-saham teknologi (*burst of internet bubble*) pada bulan Maret 2000. (Sudarsono, 2009)

Rezim suku bunga yang rendah pada tahun 2001-2005 mendorong masyarakat Amerika Serikat cenderung menjadi konsumtif tetapi dengan mengandalkan pembiayaan dari pinjaman bank terjadilah gejolak serta kerapuhan ekonomi Amerika Serikat yang tidak bisa dihindari. Terbukti saat The Fed menaikkan suku bunga secara perlahan pada tahun 2004 menjadikan banyak konsumen mengalami kesulitan pembayaran bunga *mortgage*. Apalagi dengan jenis pinjaman *suprime mortgage* yang memiliki kualifikasi sebagai surat utang berisiko dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dari jenis pinjaman lainnya. Naiknya tingkat suku bunga ini membuat pengguna pembiayaan pada bank tersebut yang kesulitan membayar hutang sehingga bank akhirnya menyita rumah karena pemiliknya mengalami *default* atau dengan kata lain kondisi nasabah yang *no income, no job, and no assets*. (Yulita, 2009)

Terjadinya *collapse* hingga kebangkrutan yang dialami oleh lembaga keuangan dunia yang diakibatkan oleh krisis ekonomi global. Perusahaan di Amerika Serikat yang mengalami gulung tikar akibat terjadinya krisis ekonomi global ini diantaranya Bear Stearns, Lehman Brothers, Fannie Mae dan Freddie Mac, serta AIG. Selain itu krisis ekonomi global juga memberikan imbas yang buruk kepada bank berskala global, terutama di kawasan Amerika Serikat dan Eropa mengalami kerugian. Perbankan tersebut mengalami kerugian USD 52,2 miliar, Citigroup USD 55,1 miliar, UBS AG USD 44,2 miliar, HSBC USD 27,4 miliar (Kuncoro, 2008)

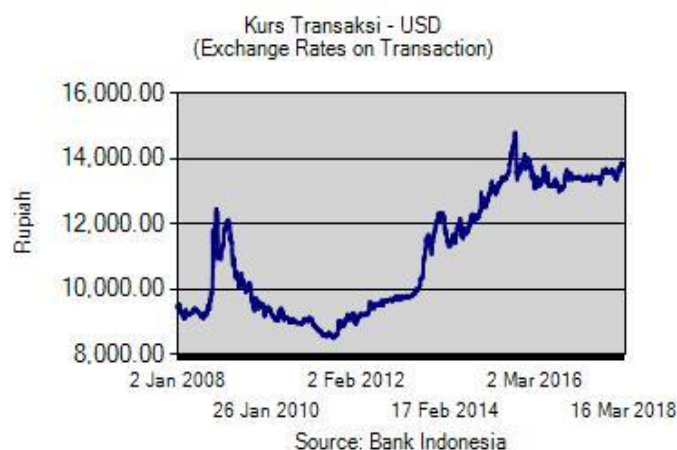
Indonesia menjadi salah satu contoh negara yang tidak bisa menghindari dampak krisis ekonomi global 2008 yang terjadi. Perlambatan ekonomi Indonesia adalah salah satu akibat terjadinya krisis finansial global, pada tahun 2008 perlambatan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yaitu sebesar 6,1% sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya, pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan mencapai angka 6,3%. (Bank Indonesia, 2009)

Dampak yang dirasakan Indonesia karena *subprime mortgage* adalah kerugian beberapa perusahaan yang berinvestasi di dalam institusi keuangan Amerika Serikat. Citigroup, UBS, Merrill Lynch, Morgan Stanley, Lehman Brothers, Fannie Mae, Freddie Mac, American International Group (AIG) dan lainnya. Perusahaan Indonesia yang memberikan kepercayaannya dengan berinvestasi melalui pembelian saham atau obligasi pada perusahaan-perusahaan di atas baik bank maupun non bank yang mengalokasikan dan pada sumber dana pada sumber pendapatan alternatif lainnya. Dampak dari krisis ekonomi amerika 2008 terhadap

Indonesia yaitu turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Demikian juga, menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal. (Sudarsono, Heri. 2009)

Krisis ekonomi global juga mempengaruhi sektor perbankan di Indonesia. Ketatnya persaingan likuiditas di pasar keuangan membuat sektor perbankan mengalami kesulitan likuiditas yang tidak bisa dihindari. Sektor industri perbankan adalah sektor yang rentan resiko karena sektor ini berhubungan dengan tingkat kepercayaan pengembalian dana yang dipinjamkan dimasa mendatang. Kelangkaan likuiditas menyebabkan penurunan kepercayaan di sektor korporasi dan rumah tangga terhadap kondisi perekonomian. Menurunnya kapasitas permintaan dan produksi di sektor riil dapat berpotensi kuat terhadap aktiva perbankan di Indonesia. (Sudarsono, Heri. 2009)

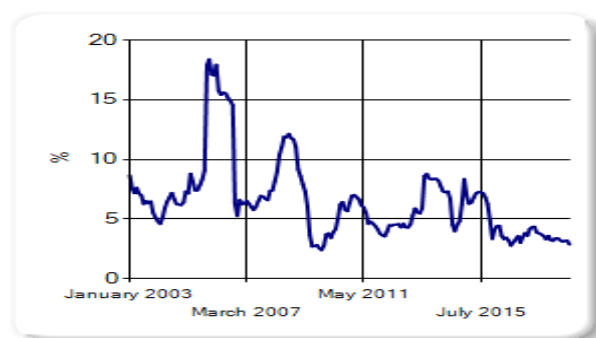
Terjadinya depresiasi rupiah tidak bisa dihindari karena terjadinya gejolak keuangan yang diakibatkan oleh krisis ekonomi global, tekanan inflasi yang cukup kuat dan meningkatnya BI rate. Penurunan indeks terhadap US\$ yang cukup signifikan melebihi 11% memaksa Otoritas Bursa untuk melakukan penghentian perdagangan selama 3 hari guna mencegah lebih terpuruknya bursa akibat *sentiment negative*. (Catur Budi, 2008)



Gambar 1.1 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat 2003 - 2017

(Sumber: Data Bank Indonesia)

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US\$ sempat menyentuh angka Rp. 10.000/US\$ pada minggu kedua Oktober 2008. Hal ini dikarenakan adanya aliran keluar modal asing akibat kepanikan yang berlebihan yang tidak bisa dihindari terhadap krisis ekonomi global yang terjadi.



Gambar 1.2 Pergerakan Inflasi 15 tahun terakhir

(sumber: Bank Indonesia)

Dampak sejenis juga terjadi pada tingkat inflasi karena melemahnya nilai rupiah terhadap US\$, maka harga barang-barang akan berimbas untuk naik. (Catur Budi, 2008).

Perbankan syariah khususnya Bank Muamalat menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi system ekonomi syariah. Krisis moneter yang terjadi pada

tahun 1997-1998 telah membuat banyaknya bank konvensional yang mengalami *collapse*, namun Bank Muamalat menjadi satu-satunya bank yang saat masa krisis tidak memerlukan bantuan dari pemerintah atau dalam kata lain Bank Muamalat dapat selamat dari krisis moneter 1997-1998. (GCG Report Muamalat, 2009)

Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebagai bank syariah terbesar dan sudah dalam katagori senior dan memiliki pengalaman yang luar biasa jika dibandingkan dengan bank syariah lainnya yang berdiri setelah tahun 2003, mengingat bank Muamalat menjadi sejarah pertama bank umum syariah pertama di Indonesia berdiri pada tahun 1991. Disambut dengan Bank Syariah Mandiri menjadi bank umum Syariah kedua yang berdiri pada tahun 1998.

Menjadikan tolak ukur keberhasilan eksistensi sistem ekonomi syariah dalam kuatnya bertahan dalam terpaan badai krisis ekonomi global dan banyaknya kebangkrutan dan kerugian yang terjadi dalam industri perbankan dunia menyisakan pertanyaan besar apakah sistem perbankan Syariah yang dikenal mampu melewati badai krisis di tahun 1997-1998 masih mampu membuktikan kekuatannya.

Penilaian tingkat kemajuan atau pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu negara menggunakan *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. Dengan menghitung pendapatan nasional dapat diketahui seberapa besar peningkatan perekonomian suatu negara. Tingginya nilai pendapatan nasional menunjukkan semakin tingginya

kemajuan perekonomian suatu negara dan bagaimana suatu negara tersebut bisa tahan terhadap krisis yang terjadi. (andra.biz.com).

Indeks Keyakinan Konsumen atau Survei Konsumen merupakan survei bulanan yang bertujuan untuk mengetahui keyakinan konsumen mengenai kondisi ekonomi saat ini dan espektasi terhadap kondisi perekonomian pada 6 bulan mendatang. Menurut Bank Indonesia IKK merupakan survei bulanan yang bersifat mikro, bertujuan untuk mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari keyakinan konsumen terutama berupa pengeluaran konsumsi rumah tangga. (Bank Indonesia, 2013)

IKK bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai perembangandan rencana konsumsi masyarakat, serta ekspektasi masyarakat terhadap perkembangan beberapa indicator ekonomi. Digunakan juga untuk memprediksi arah konsumsi masyarakat ekspektasi tekanan harga, yang selanjutnya digunakan untuk memperkirakan ketersediaan barang dan jasa menuju kapasitas produksi higgsa realisasi output. Realisasi output dibandingkan dengan output potensialnya menghasilkan perkiraan terjadinya tekanan inflasi (Bank Indonesia, 2013)

Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR (*Riske Based Bank Rating*) baik secara konsolidasi maupun secara individual disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 Pasal 2.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008 yang mengakibatkan banyaknya sektor makro Indonesia yang terganggu, apakah

sebelum, selama dan sesudah terjadinya krisis tersebut berpengaruh terhadap tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah yang diujikan, yaitu Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri. Maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang perbankan syariah yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH KRISIS EKONOMI GLOBAL TERHADAP TINGKAT KESEHATAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RISK *BASED* BANK RATING (RBBR)” (PERIODE PENELITIAN 2003-2017)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah 5 tahun sebelum krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan syariah?
2. Apakah 5 tahun selama krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan syariah?
3. Apakah 5 tahun setelah krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah 5 tahun sebelum krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja keuangan 2 perbankan syariah yang diujikan dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR.
2. Untuk menganalisis apakah 5 tahun selama krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja keuangan 2 perbankan syariah yang diujikan dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR.
3. Untuk menganalisis apakah 5 tahun setelah krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja keuangan 2 perbankan syariah yang diujikan dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi Perbankan syariah

Dapat dijadikan koreksi, pengelolaan dan peningkatan manajemen risiko untuk pengambilan keputusan yang tepat guna meningkatkan kinerja perbankan syariah di Indonesia.

2. Bagi Pengguna Jasa Perbankan syariah

Transparansi serta mengetahui informasi tentang tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum, selama dan setelah krisis ekonomi global yang terjadi.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan mendalam serta pemahaman yang mempunyai tentang tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum, selama dan setelah krisis ekonomi global terjadi kepada peneliti.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mendapatkan pemahaman dan wawasan serta menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat tercapai dengan baik, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian terdaftar di Bank Indonesia yaitu 2 Bank umum syariah yaitu Bank Muamalat yang berdiri sejak tahun 1991 dan Bank Syariah Mandiri yang berdiri sejak tahun 1998.
2. Periode penelitian dari tahun 2003 – 2017.
3. Data penelitian diambil dari laporan keuangan 2 bank umum syariah yaitu Bank Muamalat yang berdiri sejak tahun 1991 dan Bank Syariah Mandiri yang berdiri sejak 1999 yang dipublikasikan secara transparan dengan waktu berkala di situs resmi Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan
4. Metode penelitian menggunakan metode *Risk Based On Rating* (RBBR) sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 pasal 2 yang mulai berlaku tahun 2016 silam. Disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi. Metode RBBR menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP yaitu

a. *Risk Profile*

Dari faktor *Risk Profile* menggunakan perhitungan risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas.

b. *Good Corporate Governance*

Faktor GCG memperhitungkan penilaian atas penerapan *self assessment*.

c. *Earning*

Faktor Earning atau rentabilitas diukur dengan indicator laba sebelum pajak terhadap total aset (ROA), pendapatan bunga bersih terhadap total aset (NIM).

d. *Capital.*

Faktor Capital diukur dengan rasio CAR. Dengan metode RGEC secara keseluruhan memiliki predikat sangat sehat

Penelitian kali ini peneliti mempertimbangkan dan memilih untuk tidak menggunakan faktor *Good Governance Government* dikarenakan penilaian GCG hanya ada pada laporan tahunan bank saja, mengingat data yang akan diambil adalah data laporan keuangan triwulan masing-masing bank maka peneliti hanya mengambil faktor *Risk Profile, Earning* dan *Capital*.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian meliputi lima bab yang masing-masing dibagi dalam beberapa subbab yang saling terkait.

1. BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

2. BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

berisi uraian tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu dalam penelitian juga ditentukan hipotesis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang dipergunakan, meliputi jenis penelitian, desain, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable serta analisis data yang digunakan.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisi deskripsi data variable penelitian, uji hipotesis dan pembahasan dari hasil penelitian.

5. BAB V Penutup

Berisi kesimpulan penelitian, saran-saran atau rekomendasi dari peneliti.